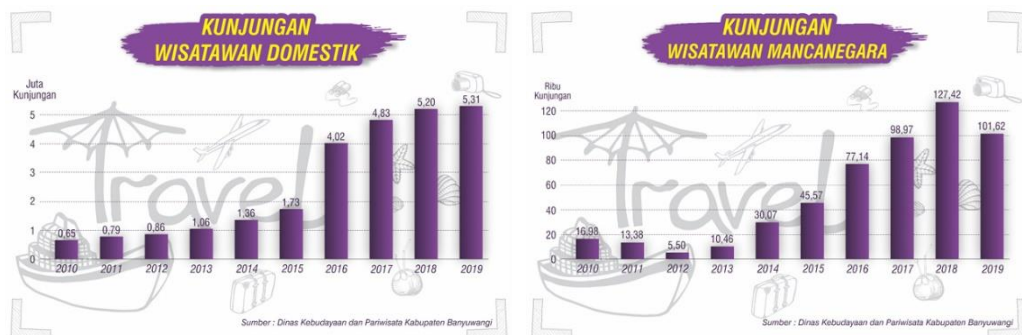


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan suatu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Kekayaan alam, budaya, dan adat istiadat juga membuat Banyuwangi mulai dikenal masyarakat. Dengan adanya potensi ini, peningkatan sektor pariwisata di Banyuwangi dapat menjadi faktor yang penting untuk mendukung kemajuannya. Data wisatawan yang berkunjung ke banyuwangi sebelum pandemic mencapai 5,408,676 pengunjung, membuktikan bahwa Banyuwangi cukup kuat dalam sector pariwisata.



Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisatawan di Banyuwangi

Sumber : banyuwangikab.go.id

Banyuwangi memiliki banyak destinasi wisata yang sangat indah. Potensi wisatanya sangat tinggi. Tak heran jikalau Banyuwangi jadi salah satu destinasi favorit di Jawa Timur. Jumlah kunjungan wisatawan domestik sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2016 wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi sejumlah 4.022.449 orang dan di tahun 2019 jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi menjadi 5.307.054 orang. Tidak hanya wisatawan lokal, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016 sebanyak 77.139 orang, meningkat signifikan menjadi 101.622 orang di tahun 2019.

Namun, di Banyuwangi wisata edukatif seperti museum belum banyak diminati, di kota ini bahkan hanya terdapat satu museum tua yaitu Museum Blambangan yang menyimpan benda benda peninggalan jaman prasejarah hingga kemerdekaan. Menurut Jean (2017:2), turunnya minat kunjungan ke museum menjadikan tantangan untuk lebih berinovasi dan berkreasi dengan ide-ide yang lebih kreatif, sehingga ketika anak-anak datang ada hal-hal menarik yang bisa mereka dapatkan dan mengubah pola pikir mereka bahwa museum tempat yang tidak menarik. Berikut data kunjungan wisatawan pada objek wisata kebudayaan dan pendidikan di Banyuwangi yang mana diasumsikan menjadi data kunjungan objek museum :

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan pada Wisata Kebudayaan dan Pendidikan di Banyuwangi

Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara
2015	100,121	1,433
2016	103,675	1,580
2017	153,583	2,159
2018	177,632	4,873
2019	182,545	5,430

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi (2019)

Dari data jumlah pengunjung di tahun 2019 dimana jika di total antara wisatawan lokal dan mancanegara yaitu 187.975 pengunjung dan dibagi 365 hari dalam satu tahun, maka dalam satu hari jumlah pengunjung museum diasumsikan mencapai 500 orang.

Kondisi Museum Blambangan juga kurang diperhatikan, kurang menggambarkan citra sebuah museum dan terkesan kuno sehingga museum ini tidak banyak diminati pengunjung, bahkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Bayu Ari Wibowo selaku staff di Museum Blambangan, jumlah pengunjung hanya sekitar 15 orang dalam satu bulan yang dikarenakan minat masyarakat terutama siswa untuk mengenali budaya dan arkeologi masih kurang karena siswa banyak terpengaruh dengan budaya luar.

Pemerintah daerah Kota Banyuwangi terus meningkatkan potensi budaya dan pariwisatanya, namun sangat disayangkan pada masa ini banyak sekali masyarakat yang mulai melupakan nilai budaya aslinya. Begitu pula masyarakat Banyuwangi, nilai budaya Suku Osing (penduduk asli Banyuwangi) perlahan menghilang. Tempat-tempat yang menyimpan berbagai benda bersejarah dan kebudayaan mulai sepi pengunjung, masyarakat banyak yang lebih menyukai berkunjung ke pantai dan wisata alam lainnya.

Suku Osing merupakan masyarakat asli Banyuwangi yang disebut juga dengan Wong Blambangan. Etnis ini adalah penduduk mayoritas di beberapa kecamatan sisi timur Banyuwangi. Suku yang menghuni kawasan paling timur Pulau Jawa ini terbentuk dari subkultur etnis Jawa. Suku Osing mempunyai beberapa jenis pakaian adat yang penggunaannya umumnya disesuaikan dengan penyelenggaraan momen tertentu. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, kaum perempuan Osing mengenakan atasan kebaya semi brokat berwarna hitam dan bawahan kain jarik. Seperti nama suku tersebut, rumah adat masyarakat ini juga diberi nama Rumah Osing.

Masyarakat Osing menggunakan bahasa tradisional, yaitu bahasa Osing, yang notabene memiliki persamaan kosakata dengan bahasa Bali dan Jawa Kuno. Beda suku sudah pasti beda tradisi. Begitu pula dengan Suku Osing, etnis ini memiliki kebudayaan sendiri yang merupakan warisan dari leluhur, dan terus dilestarikan sampai sekarang.



Gambar 1.2 Budaya Suku Osing

Sumber : dolanyok.com

Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Banyuwangi adalah dengan adanya sebuah tempat khusus yaitu museum untuk menyimpan, menjaga, serta memperkenalkan benda-benda seperti peninggalan masa lalu berupa arca, replika rumah adat, baju adat dan tradisional, senjata daerah, miniatur tarian dan alat musik khas, naskah-naskah kuno berbahasa osing, dan benda-benda antik lain seperti telepon kuno, mesin ketik dan uang kuno juga benda lain yang berbau kebudayaan Banyuwangi di masa lalu. Suku Osing merupakan suku asli Banyuwangi, sehingga Banyuwangi memiliki bangunan sebagai ikon kota dengan mengungkap budaya dari suku aslinya yaitu Suku Osing. Perancangan museum akan menggunakan pendekatan arsitektur naratif dengan tujuan agar informasi yang ingin disampaikan museum lebih mudah diterima oleh pengunjung museum.

Arsitektur Naratif adalah pendekatan yang digunakan untuk membuat pengguna bangunan merasa terlibat langsung dengan suasana ruang pada bangunan. Sophia Psarra dalam bukunya *Architecture and Narrative* (2009), meneliti bahwa narasi arsitektural dapat berguna pada lembaga budaya seperti museum dan galeri serta bangunan yang memiliki makna dan budaya. Pendekatan naratif menjadi pendekatan desain yang ideal yang dapat diterapkan pada Museum Budaya Osing untuk mengangkat alur cerita etnisitas atau budaya setempat. Sehingga dengan menerapkan tata ruang naratif, penyajian ruang pameran museum tentang sejarah dan budaya Suku Osing akan mudah dipahami dan memaksimalkan pengalaman ruang bagi pengunjung.

Dengan dibangunnya Museum Budaya Osing diharapkan masyarakat dapat mengerti dan mengetahui tentang kebudayaan Banyuwangi. Selain itu masyarakat diluar Kota Banyuwangi juga dapat mempelajari aspek-aspek kebudayaan di Banyuwangi melalui dibangunnya museum ini. Sebelumnya sudah terdapat museum di Banyuwangi yaitu Museum Blambangan yang menyimpan 500 benda peninggalan dari masa prasejarah hingga kemerdekaan, namun benda yang tersimpan lebih bersifat sejarah bukan budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas diperlukan pengembangan dan perencanaan yang tepat dalam membangun dan mengelola museum sehingga tujuan dibangunnya museum dapat dirasakan oleh masyarakat

luas dengan tetap memperhatikan potensi kondisi existing setempat. Dalam perancangan Museum Budaya Osing ini muncul beberapa masalah seperti bagaimana merancang museum budaya yang informatif, edukatif, dan rekreatif untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan bagaimana museum ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan benda benda yang berhubungan dengan kebudayaan namun memiliki daya tarik lain sehingga dapat menarik minat masyarakat luas untuk berkunjung.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dan sasaran dalam perancangan ini adalah:

- Menghasilkan rancangan Museum Budaya di Banyuwangi sekaligus ikon kota yang memperkenalkan budaya Osing yang merupakan suku asli banyuwangi sebagai sarana konservatif, edukatif, dan rekreatif bagi seluruh lapisan masyarakat serta mewadahi aktifitas atau festival kebudayaan masyarakat sekitar.
- Menerapkan pendekatan arsitektur naratif dalam rancangan Museum Budaya sehingga informasi dari museum dapat diterima dengan mudah oleh pengunjung yang nantinya akan menarik minat masyarakat luas.
- Menjadi museum yang dapat mengkomunikasikan tentang cerita atau legenda Banyuwangi kepada pengunjung yang datang.
- Mewadahi benda-benda peninggalan masa lampau di Banyuwangi terlebih benda peninggalan Suku Osing dan menjadi sarana wisata edukasi dan rekreasi untuk masyarakat.
- Merencanakan bangunan museum yang menyesuaikan dengan zaman modern tetapi tidak meninggalkan unsur unsur kebudayaan itu sendiri agar banyak masyarakat yang tertarik untuk datang berkunjung.

## **1.3 Batasan dan Asumsi**

Adapun batasan dari perancangan Museum Budaya Osing adalah sebagai berikut :

1. Museum Budaya Osing beroperasi setiap hari dimulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB dan tutup pada hari libur nasional.

2. Cakupan pelayanan museum dalam skala nasional dan internasional untuk masyarakat di semua usia dan kalangan.
3. Batasan objek yang dipamerkan berupa sejarah kebudayaan osing, pakaian, miniature rumah adat, dan benda-benda peninggalan masa lalu yang berhubungan dengan kebudayaan Banyuwangi dan Suku Osing.

Asumsi dari perancangan Museum Budaya Osing adalah sebagai berikut :

1. Asumsi kapasitas bangunan museum berdasarkan survey jumlah pengunjung pada Museum adalah 500 orang setiap harinya.
2. Museum Budaya Osing dapat dikunjungi setiap saat karena selain sebagai tempat untuk mempelajari dan mengenal kebudayaan Osing juga sebagai sarana rekreasi.
3. Kepemilikan proyek Museum Budaya Osing adalah milik Pemerintah Daerah Banyuwangi yang memiliki kerjasama dengan pihak swasta terkait operasional dan asset museum. Pengelolaan dan operasional museum dibawah pengawasan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
4. Prinsip perancangan mengedepankan konsep narasi arsitektur guna meningkatkan pengetahuan kebudayaan kepada pengunjung yang datang.

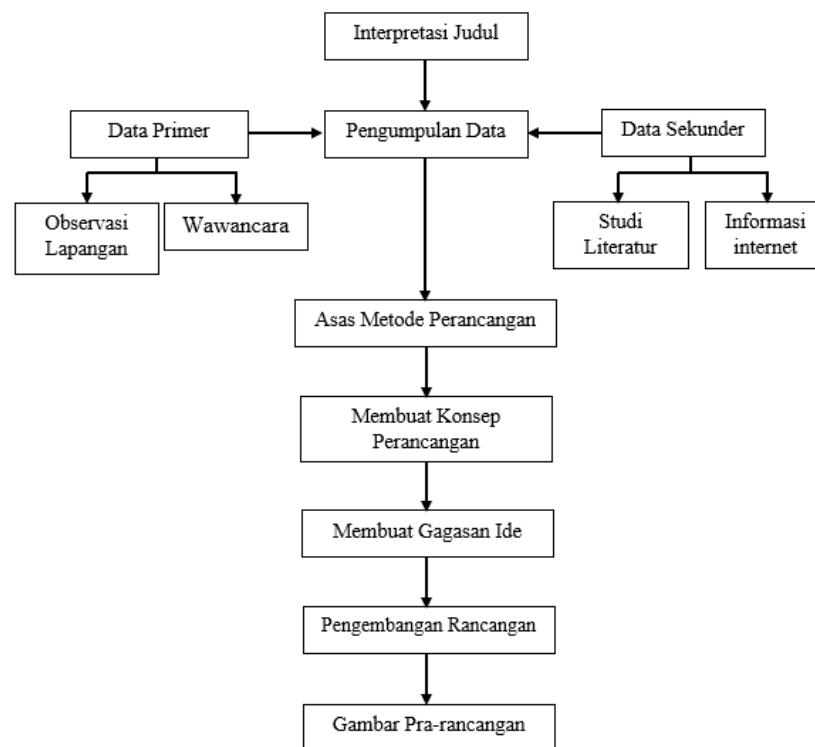
#### **1.4 Tahap Perancangan**

Pada tahap perancangan, menjelaskan secara skematik tentang urutan susunan laporan, mulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan laporan, yaitu sebagai berikut :

1. Dimulai dengan interpretasi judul Museum Budaya Osing di Banyuwangi dengan Pendekatan Arsitektur Naratif.
2. Selanjutnya pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan objek perancangan Museum Budaya Osing. Dalam pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder didapat dari studi literatur, informasi dari komunitas budaya setempat, dan informasi dari internet.
3. Selanjutnya data yang telah didapatkan kemudian di analisa sehingga menghasilkan acuan untuk merancang obyek perancangan.

4. Dari analisa tersebut akan dihasilkan rumusan dan metode perancangan yang akan membantu dalam menemukan tema Museum Budaya Osing.
5. Konsep rancangan nantinya akan menjadi penentu bentuk dan penempatan ruang dalam bangunan Museum Budaya Osing berdasarkan teori dan metode rancang.

Berdasarkan poin-poin metode perancangan diatas, berikut skema metode perancangan yang akan digunakan dalam Menyusun proposal Tugas Akhir Museum Budaya Osing dengan Pendekatan Arsitektur Naratif di Banyuwangi.



Gambar 1.3 Skema Metode Perancangan

Sumber : Analisa Penulis, 2021

## 1.5 Sistematika Perancangan

Kerangka bahasan laporan perancangan Museum Budaya Osing adalah sebagai berikut :

### - Bab I Pendahuluan

Berisi tentang tahapan mulai dari latar belakang pemilihan judul Museum Budaya Osing yang didukung oleh data, tujuan perancangan, batasan dan asumsi

rancangan dan tahapan perancangan beserta uraian penjelasan dari tiap tahapannya yang menjelaskan secara rinci isinya.

- **Bab II Tinjauan Objek Perancangan**

Berisi tentang tinjauan mengenai Museum Budaya beserta tinjauan terhadap objek perancangan yang serupa dengan judul tugas akhir Museum Budaya Osing, yang meliputi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas tentang pengertian judul Museum Budaya Osing dengan Pendekatan Arsitektur Naratif di Banyuwangi, teori tentang museum dan benda-benda koleksi museum. Sedangkan tinjauan khusus membahas tentang standar kebutuhan dan besaran ruang museum, sistem dan ruang pameran museum, standar teknis museum serta elemen pendukung museum yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Museum Budaya Osing.

- **Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan**

Berisi tentang tinjauan lokasi perancangan yang terdiri atas latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, serta fisik lokasi yang meliputi aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, hingga infrastruktur kota yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi tapak Museum Budaya Osing.

- **Bab IV Analisa Perancangan**

Mencakup tentang analisa site, analisa ruang, hingga analisa bentuk dan tampilan yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Museum Budaya Osing.

- **Bab V Konsep Perancangan**

Berisi tentang dasar dan metode serta konsep yang dipakai meliputi konsep tema rancangan, konsep tapak, bentuk, struktur, dan utilitas sebagai acuan perancangan Museum Budaya Osing.